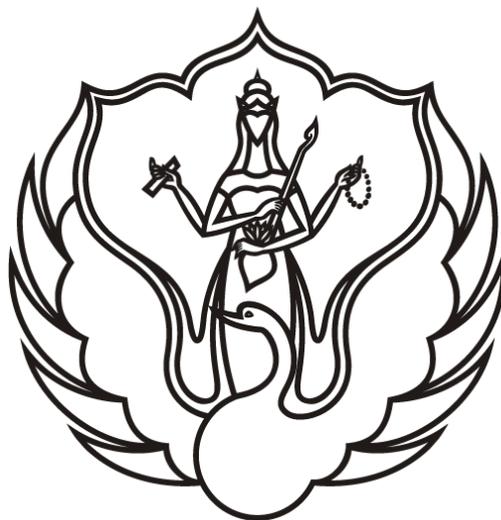


**PERAN TARI TAYUB DALAM UPACARA ADAT
KI AGENG TUNGGUL WULUNG
DI DUSUN TENGAHAN, SENDANGAGUNG,
MINGGIR, SLEMAN**

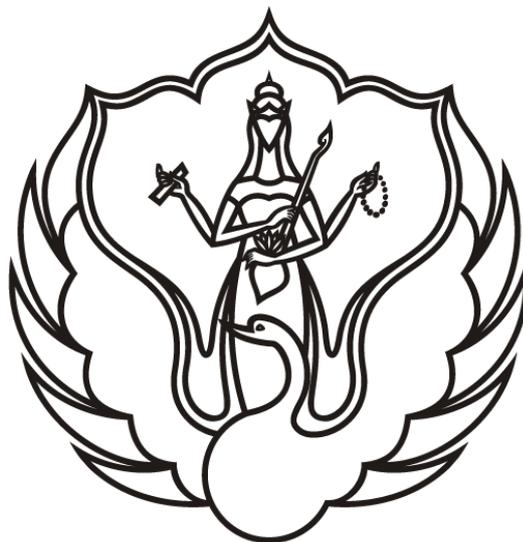


Oleh:

**Nurul Kurnia Sari
NIM: 1511551011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

**PERAN TARI TAYUB DALAM UPACARA ADAT
KI AGENG TUNGGUL WULUNG
DI DUSUN TENGAHAN, SENDANGAGUNG,
MINGGIR, SLEMAN**



Oleh:

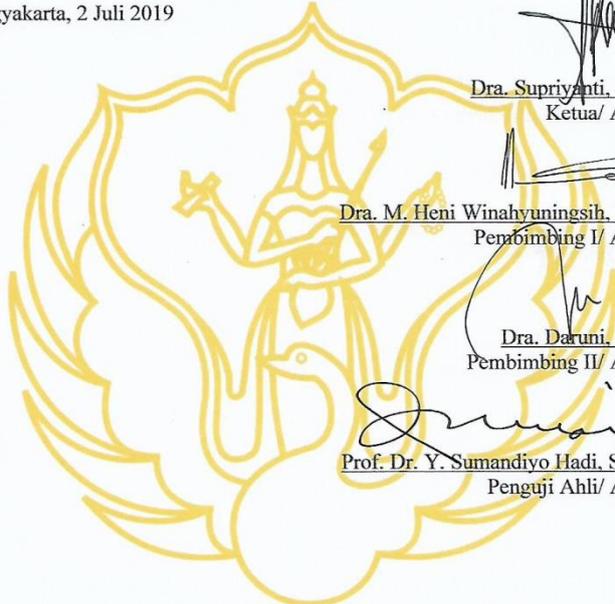
Nurul Kurnia Sari

NIM: 1511551011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 2 Juli 2019




Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota


Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota


Dra. Daruni, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU
Penguji Ahli/ Anggota

Mengesahkan
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Drs. Siswadi, M.Sn
NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Yang Menyatakan,

Nurul Kurnia Sari

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, yang telah memberi petunjuk dan jalan terbaik sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir yang berjudul “Peran Tari Tayub Dalam Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman”, sebagai salah satu pertanggungjawaban program S1 Jurusan Tari pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dapat terselesaikan.

Penulisan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian tugas akhir ini. Sehubungan dengan ini ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya ditujukan kepada:

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan ketelitian, dan juga bersedia untuk berbagi pengalaman dalam penulisan tugas akhir ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dra. Daruni, M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar membimbing, memberikan masukan dan saran, serta arahan selama proses penulisan tugas akhir, dan selalu bersedia mendengarkan segala keluhan dalam proses penulisan tugas akhir ini.

3. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU., selaku dosen penguji ahli dalam sidang skripsi, yang telah memberikan pengarahan dan saran tambahan yang berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Y. Adityanto Aji S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan, bimbingan, motivasi mulai dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini, dan bersedia meminjamkan buku-buku yang berkaitan dengan proses penulisan tugas akhir ini.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dindin Heryadi, M.Sn selaku Sekertaris Jurusan, atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan.
6. Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari yang telah membagikan ilmunya yang sangat membantu penulisan dan penelitian ini.
7. Seluruh staff dan karyawan yang ada di perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.
8. Bapak Heru Siswanto, Bapak Sarno, Bapak Rono Wibowo, Bapak Sudi, Bapak Wartono Ibu Wagiyah, Ibu Paryati, dan Ibu Rakijem selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk kepentingan penulisan.
9. Kepada kedua orang tua, adek, dan seluruh keluarga yang telah memberikan sumbangan berupa moril, materil, dan spiritirual dalam penulisan serta penelitian ini.
10. Kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan informasi untuk melengkapi data pada penyusunan ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan dari semua pihak agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua orang.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Penulis,

Nurul Kurnia Sari

RINGKASAN

PERAN TARI TAYUB DALAM UPACARA ADAT KI AGENG TUNGGUL WULUNG DI DUSUN TENGAHAN, SENDANGAGUNG, MINGGIR, SLEMAN

Oleh:

Nurul Kurnia Sari

NIM: 1511551011

Tari Tayub merupakan bagian dari rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Pelaksanaan tari Tayub saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian upacara adat. Tradisi secara turun-temurun ini hingga sampai saat ini masih lestari di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan membahas tentang apa peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung, sehingga tari ini memiliki suatu kedudukan di tengah masyarakat.

Fenomena yang ada dalam penelitian dapat diungkapkan dengan menggunakan konsep Raymond Williams tentang komponen kebudayaan dalam wilayah sosiologi budaya. Williams menyatakan dalam sebuah kebudayaan memiliki tiga komponen pokok, yaitu (1) *institution* atau lembaga budaya, (2) *content* atau isi budaya, (3) *effect* atau norma budaya. Konsep Raymond Williams mengenai komponen kebudayaan ini akan digunakan untuk melihat penghasil budaya, simbol yang dihasilkan, dan norma yang terdapat di dalamnya sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Berdasarkan konsep Raymond Williams tadi dapat untuk menganalisis peran tari Tayub dalam upacara adat, sehingga sampai saat ini masih terjaga eksistensinya.

Penelitian ini memperoleh hasil peran tari Tayub dilihat dari lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Lembaga budayanya adalah masyarakat Desa Sendangagung yang memiliki kebudayaan agraris. Masyarakat agraris identik menggantungkan hidup dari pertanian, masih meyakini hal magis, dan sebagai masyarakat komunal. Tari Tayub sebagai isi kebudayaan merupakan bentuk tari yang menghasilkan simbol kesuburan dan media penghubung antara manusia, Tuhan, alam, dan roh leluhur. Hasil kebudayaan tersebut di dalamnya terdapat norma solidaritas dan pemersatuan. Masyarakat senantiasa mengerjakan segala sesuatunya dengan gotong-royong yang tercermin dalam pelaksanaan rangkaian upacara adat. Berdasarkan hasil analisis dari ketiga komponen pokok dalam kebudayaan tadi, dapat diketahui peran tari Tayub dalam upacara adat yaitu tari Tayub sebagai pengesah upacara, tari Tayub sebagai perantara masyarakat dengan roh leluhur, dan tari Tayub sebagai wujud syukur masyarakat.

Kata Kunci: *Tayub, Peran, Desa Sendangagung*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Sumber	6
F. Pendekatan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	12
1. Objek dan Wilayah Penelitian.....	12
2. Tahap Pengumpulan Data	13
a. Studi Pustaka.....	13
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	15
d. Dokumentasi	16
3. Tahap Analisis Data	16
4. Tahap Penulisan Laporan.....	17

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN SOSIAL BUDAYA

MASYARAKAT DESA SENDANGAGUNG, MINGGIR, SLEMAN	19
---	----

A. Gambaran Umum Wilayah Desa Sendangagung	
1. Letak Geografis Desa Sendangagung	20
2. Kependudukan	24

B. Gambaran Umum Sosial Masyarakat Sendangagung	26
1. Mata Pencaharian	28
2. Sistem Keekerabatan.....	32
3. Sistem Kemasyarakatan	33
4. Pendidikan.....	36
C. Gambaran Umum Budaya Masyarakat Sendangagung	
1. Agama dan Kepercayaan.....	37
2. Bahasa	41
3. Kesenian.....	42
D. Asal Usul Tayub di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.....	46

BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI TAYUB DALAM RANGKAIAN UPACARA ADAT KI AGENG TUNGGUL WULUNG

A. Upacara Adat.....	49
B. Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung	
1. Asal Usul Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung.....	50
2. Rangkaian Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung	53
a. Persiapan Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung.....	54
b. Pelaksanaan Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung.....	60
1) Pengambilan Air Di <i>Sendhang</i>	60
2) Pagelaran <i>Uyon-uyon</i>	62
3) Prosesi Kirab	63
4) Kenduri.....	65
5) Pagelaran Tari Tayub	67
6) Pagelaran Wayang Kulit	70
C. Bentuk Penyajian Tari Tayub Dalam Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung.....	71
1. Gerak.....	73
2. Pola Lantai	85
3. Rias dan Busana	91
4. Penari	100
5. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	105
6. Iringan	106
7. Urutan Penyajian Tari Tayub	
a. Tari Tayub Sakral.....	109
b. Tari Tayub Sebagai Hiburan Masyarakat	112

BAB IV PERAN TARI TAYUB DALAM UPACARA ADAT KI AGENG TUNGGUL WULUNG.....	115
--	-----

A. Lembaga Budaya.....	116
B. Isi Budaya	128
C. Efek Budaya	136
D. Peran Tari Tayub Dalam Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung	
1. Pengertian Peran.....	145
2. Tari Tayub Sebagai Pengesah Upacara.....	146
3. Tari Tayub Sebagai Perantara Masyarakat Dengan Roh Leluhur	149
4. Tari Tayub Sebagai Wujud Syukur.....	151
 BAB V KESIMPULAN.....	 154
 DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis.....	157
B. Sumber Lisan	159
C. Webtografi	159
 GLOSARIUM.....	 160
 LAMPIRAN.....	 162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Latihan para pengibing Tayub.....	56
Gambar 2. Pagelaran <i>Uyon-uyon</i>	63
Gambar 3. Prosesi kirab budaya upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung	65
Gambar 4. <i>Ngrayah</i> Gunungan/ <i>Wulu Wetu</i>	66
Gambar 5. Pertunjukan tari Tayub sakral	68
Gambar 6. Pagelaran Tayub hiburan.....	70
Gambar 7. Tata rias Tayub sakral	92
Gambar 8. Kostum tari Tayub sakral	94
Gambar 9. Penari menggunakan kostum Tayub sakral tampak depan	98
Gambar 10. Penari menggunakan kostum Tayub hiburan tampak depan.....	99
Gambar 11. Paryati saat menarikan Tayub sakral.....	104
Gambar 12. Seperangkat gamelan dalam pertunjukan tayub.....	109
Gambar 13. Juru kunci duduk bersama penari Tayub sakral	111
Gambar 14. Prosesi pembuatan sesaji oleh ibu-ibu	139
Gambar 15. Pendapa Petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung.....	162
Gambar 16. Petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung	162

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung	162
Lampiran 2. Gendhing Pertunjukan Tayub Dalam Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung	163
Lampiran 3. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Tayub adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional kerakyatan yang tumbuh di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Tari Tayub ini sebagai bagian dari upacara yang terkait dengan simbol kesuburan bagi alam dan manusia, yaitu upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Upacara adat menurut Kamus Antropologi adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹ Aktivitas sosial itu merupakan aturan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut dibuat dan dilakukan oleh masyarakat untuk menyatakan rasa syukurnya kepada Tuhan dan penghormatan kepada roh leluhur. Masyarakat percaya bahwa tari Tayub memiliki kekuatan menghubungkan kehendak manusia untuk mempengaruhi kekuatan alam.

Pelaksanaan upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung didasari suatu mitos atau kepercayaan mengenai keberadaan Ki Ageng Tunggul Wulung sebagai leluhur Desa Sendangagung. Van Peursen dalam buku *Strategi Kebudayaan* menjelaskan mengenai pengertian mitos. Mitos ialah sebuah cerita yang memberi

¹Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar.1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 423.

pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang.² Sesuai dengan pernyataan Van Peursen bahwa mitos berdasarkan sebuah cerita. Cerita tersebut mengenai tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung yang singgah di Desa Sendangagung.

Kepercayaan atau mitos tersebut diwujudkan melalui tari Tayub sebagai bagian dari upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Masyarakat percaya bahwa roh Ki Ageng Tunggul Wulung akan menari bersama penari Tayub. Kalangan masyarakat pemilik budaya percaya bahwa pertunjukan Tayub memiliki daya magis, sehingga masyarakat petani wajib menyelenggarakannya. Bentuk kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang bersifat magis masih sangat kental. Menurut kepercayaan masyarakat bentuk tari ini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesuburan dan ketentraman bagi manusia dan alamnya. Penari yang dihadirkan ditujukan untuk membuat dirinya sebagai kekuatan yang memiliki daya tumbuh dari tanaman padi, baik kesuburan terhadap ekosistem maupun kesuburan terhadap manusia.³

Kaitannya dengan dimensi ruang dan waktu, upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dilaksanakan satu tahun sekali pada hari Jumat Pon di bulan Agustus setelah masa panen. Jumat Pon merupakan hari yang diyakini oleh masyarakat sebagai penanda peristiwa Ki Ageng Tunggul Wulung menghilang tanpa jejak di tempat pertapaan yaitu di bawah pohon Timoho dekat sungai Progo, Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman. Tempat menghilangnya Ki Ageng Tunggul Wulung dianggap suci dan sakral oleh masyarakat, sehingga

²C.A. van Peursen. 1920. *Cultuur in Stroomversnelling: een geheel bewerkte uitgave van Strategie van de Cultuur*. Amsterdam: ELSEVIER. Dialihbahasakan oleh Dick Hartoko. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 37.

³Ben Suharto. 1980. *Tayub Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitannya dengan Unsur Upacara Kesuburan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 7.

tempat tersebut digunakan untuk prosesi upacara adat. Tempat menghilangnya Ki Ageng Tunggul Wulung kemudian oleh warga dibuatkan *petilasan* yang masih dirawat hingga sekarang. Oleh karena itu, upacara ritual biasanya diselenggarakan pada tempat dan waktu yang khusus, dan berbagai sarana atau peralatan yang khusus.⁴

Upacara diawali dengan pengambilan air di *sendhang* pada hari Kamis malam Jumat Pon. Air yang bersumber dari *sendhang* dipercaya dapat memberikan kesuburan. Acara kedua adalah pagelaran *uyon-uyon* sebagai tanda dimulainya upacara adat. Acara ketiga yaitu prosesi kirab diawali dengan penyerahan pusaka peninggalan Ki Ageng Tunggul Wulung oleh juru kunci kepada peserta kirab. Acara keempat adalah kenduri yang dilaksanakan di *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung. Acara kelima yaitu pagelaran tari Tayub yang dilaksanakan di *pendhapa* rumah juru kunci *petilasan* Ki Ageng Tunggul Wulung. Pada malam harinya dilanjutkan pagelaran wayang kulit dan ditampilkan beberapa kesenian yang ada di Desa Sendangagung.

Keberadaan sebuah kebudayaan tidak terlepas dari komponen pembentuk yang ada di dalamnya. Masyarakat merupakan hal pokok dari adanya sebuah kebudayaan. Masyarakat merupakan penghasil kebudayaan, yang kemudian di dalam kebudayaan terdapat berbagai aturan yang harus dilakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup penyangganya. Penelitian ini akan membahas tentang peran tari Tayub dilihat dari komponen pembentuk budayanya, sehingga masih lestari hingga saat ini.

⁴Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 98-99.

Penelitian ini akan menggunakan konsep Raymond Williams tentang komponen pokok kebudayaan dalam wilayah sosiologi budaya. Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu *institution* atau lembaga budaya yang menanyakan: siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan: *content* atau isi yang menanyakan simbol-simbol apa yang diharapkan, dan bagaimana simbol-simbol itu diusahakan, dan *effect* yang menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁵

Tari Tayub hingga saat ini masih tetap lestari di Dusun Tengahan. Tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung merupakan produk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu lembaga budaya sebagai sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun guna memenuhi kebutuhan bersama. Lembaga budaya sebagai pengontrol budaya agar tetap terjaga keberadaannya, sehingga keseimbangan kehidupan masyarakat juga terjaga. Lembaga budaya sebagai kontrol terhadap isi budaya yang dihasilkan dalam bentuk simbol dan efek atau norma di dalamnya sebagai pengatur perilaku masyarakat penyangganya.

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut sesuai atau relevan dengan konsep yang diutarakan oleh Raymond Williams dalam konteks sosiologi budaya tentang komponen kebudayaan. Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya, terdapat tiga komponen pokok, yaitu *institution* (lembaga budaya), *content* (isi budaya), *effect* (efek budaya). Hal tersebut kiranya menarik untuk dikaji sebagai sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa peran tari tari Tayub

⁵Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 6.

dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dengan memahami tiga komponen pokok, *istitusi*, *content*, dan *effect* yang terdapat di dalam sebuah kebudayaan yang ada di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul sebuah permasalahan.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

Apa peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mendeskripsikan dan menganalisis peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dengan memahami lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

1. Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami lebih dalam tentang tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung.

- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian bermanfaat sebagai upaya pelestarian tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung bagi masyarakat Sendangagung khususnya.

2. Teoritis

- a. Menambah wawasan tentang tiga komponen pokok Raymond Williams yaitu: lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya. Sesuai tiga komponen tersebut, masyarakat Sendangagung sebagai lembaga budaya yang menghasilkan produk budaya yaitu tari Tayub.
- b. Menambah informasi tentang suatu produk budaya di dalamnya terdapat norma atau aturan bagi penyangganya.

E. Tinjauan Sumber

Proses penulisan penelitian tidak terlepas dari sumber-sumber tertulis sebagai acuan. Tinjauan pustaka berguna untuk memperoleh sumber-sumber tertulis sebagai landasan sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung terkait mengenai budaya dan masyarakatnya. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dari manusia yang diatur oleh masyarakat pemilik budaya. Harapan atas aktivitas itu menimbulkan adanya suatu norma dan simbol dalam suatu lembaga budaya. Norma dan simbol itu masing-masing memiliki efek atau konsekuensi bagi pemilik budaya. Ketiga komponen kebudayaan yang diutarakan Raymond Williams dapat membantu membedah apa peran tari

Tayub di dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Pernyataan tersebut sesuai dengan beberapa buku yang digunakan sebagai informasi pendukung dalam penelitian ini. Buku yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini terdapat buku tercetak antara lain :

Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul *Culture* (1981). Williams mendefinisikan konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama. Makna ini terpusat dari makna sehari-hari: nilai, benda-benda materialis, dan norma-norma. Kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup yang didefinisikan oleh Williams, dapat diselidiki melalui tiga komponen utama. Pertama, institusi atau lembaga yang memproduksi kesenian dan kebudayaan sebagai penghasil kebudayaan. Kedua, *content* atau isi, dari hasil kebudayaan tersebut simbol-simbol apa saja yang usahakan. Ketiga, efek yang timbulkan dari hasil kebudayaan tersebut atau norma-norma yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan penjelasan di atas tiga komponen yang diutarakan oleh Williams sesuai dengan tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Tiga komponen Williams digunakan untuk mengetahui produk kebudayaan itu ada yang mengontrol, bagaimana kontrol itu dilakukan, dan hasil apa yang diharapkan atas kebudayaan tersebut.

Buku *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo, edisi paripurna tahun 2006, menjelaskan tentang sosiologi budaya yang mencakup tiga komponen pokok menurut Raymond Williams pada halaman 6. Tiga komponen pokok tersebut, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Kuntowijoyo menggunakan konsep Williams

untuk membicarakan mengenai proses simbolis. Ilustrasi yang digunakan adalah istilah kategori sejarah yaitu: tradisional patrimonial, kapitalis, dan teknokratis. Setiap kategori memiliki lembaga budaya, norma-norma, dan simbol-simbol sebagai tujuan bersama dari produk hasil pelebagaan budaya. Berdasarkan uraian tersebut, buku ini membantu peneliti menjelaskan kategori lembaga budaya masyarakat pedesaan memiliki hasil produk kebudayaan, norma, dan simbol yang berbeda dengan kategori pelebagaan budaya yang lainnya.

Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tari* (2007). Pada hal 54 – 60 dalam buku ini menjelaskan mengenai pelebagaan tari masyarakat tradisional pedesaan. Tari Tayub dalam buku ini dijadikan salah satu contoh tarian kerakyatan dalam pola pelebagaan ritual, sebagai jenis tarian kesuburan. Tari Tayub masih berfungsi sebagai pelebagaan ritual di lingkungan pedesaan Jawa untuk kesuburan tanah pertanian. Tarian ini masih sering dilakukan baik menjelang panen raya atau sesudahnya yang sering dikaitkan dengan upacara besih desa.. Buku ini membantu peneliti menjelaskan tari Tayub sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, yang menunjukkan kondisi sosial budaya masyarakat terhadap hasil ekspresi seni yang dihasilkan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007). Pada Bab III buku ini berisi tentang kajian kontekstual sebuah tarian. Bab III ini membahas tentang metode yang digunakan dalam mengkaji sebuah tari dari segi konteks. Pendekatan kontekstual memandang tari dengan disiplin ilmu

lain, yaitu ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sosial-budaya. Keberadaan seni pertunjukan tari dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena sosial-budaya seperti agama, politik, pendidikan ekonomi, pariwisata, dan sebagainya. Buku ini membantu memahami bahwa fenomena tari Tayub Tunggul Wulung sebagai hasil kreativitas manusia dalam kehidupan sosial-budaya, sebagaimana masyarakat itu sendiri mempresentasikan diri mereka.

Buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* karya Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012. Pada bab II dalam buku ini menjelaskan mengenai seni sebagai bagian pelebagaan fungsi kepercayaan yang di dalamnya menjelaskan mengenai seni yang berfungsi sebagai sistem kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan lainnya, telah berkembang sejak zaman primitif hingga sekarang. Keberadaan tari dalam sistem kepercayaan yang berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistem ritus atau ritual. Penjelasan ini digunakan untuk melihat fenomena-fenomena yang ada dalam ritual. Keberadaan seni dalam ritual ini juga menjadi bagian sarana atau peralatan dalam sistem ritual kesuburan.

Penelitian mengenai upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung pernah dilakukan oleh Paryati berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Tayub Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Sendhang Agung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman” (2002) dan Sri Hastuti berjudul “Upacara Adat Ki Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendang Agung, Minggir, Sleman” (2009) serta Lintang Widati Probojati “Resepsi Masyarakat Terhadap Tari

Tayub Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Ki Ageng Tunggul Wulung Di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman” (2012). Melalui tulisan tersebut, dapat diketahui fungsi, bentuk penyajian, dan resepsi masyarakat mengenai tari Tayub. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan, informasi pelengkap dan pendukung dalam penelitian peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dimasa sekarang. Penulis dalam penelitian ini lebih memfokuskan peran tari Tayub kaitannya dengan tiga konsep Williams, yaitu: lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya.

F. Pendekatan Penelitian

Adapun metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶ Metode deskriptif kualitatif merupakan cara memperoleh data berdasarkan fakta di lapangan. Data diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran secara menyeluruh berdasarkan fakta di lapangan. Data terkumpul berupa kata lisan, tulisan, dan hasil dokumentasi mengenai objek tari Tayub Tunggul Wulung. Pengolahan data yang telah

⁶Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 6.

terkumpul memberikan penjelasan mengenai kejadian sebenarnya dan analisis objek peran tari Tayub Tunggul Wulung.

Penelitian ini didukung pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi secara khusus dikaitkan dalam mengungkapkan lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma tari Tayub Tunggul Wulung dalam kehidupan di masyarakat Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. Pendekatan ini lebih menekankan konsep Raymond Williams dalam bukunya berjudul *Culture* tahun 1981. Williams dalam konsepnya menyebutkan bahwa dalam ranah sosiologi budaya ada tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Ketiga komponen tersebut sesuai dengan pendapat Williams yaitu: lembaga budaya menghasilkan produk budaya, kontrol mengenai produk budaya, hasil budaya beserta simbolnya, dan konsekuensi yang diharapkan dari proses budaya tersebut. Masing-masing budaya pasti memiliki ketiga komponen tersebut. Simbol dan norma setiap budaya harus didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya agar terjaga fungsionalnya. Tindakan yang dilakukan suatu lembaga budaya memiliki konsekuensi atau efek yang ditimbulkan bagi masyarakat pelaksana budaya.

Tiga komponen pokok kebudayaan menurut Williams akan membantu mengetahui bagaimana kaitannya dengan unsur-unsur penghasil kebudayaan, hasil kebudayaan, dan efek yang ditimbulkan dari hasil kebudayaan terhadap tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Relasi antar ketiga komponen tersebut menghasilkan sebuah produk budaya masyarakat yaitu

upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung beserta tari Tayub. Mengamati sebuah produk kebudayaan dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budayanya. Pengaruh itu menimbulkan sistem kepercayaan kepada masyarakat mengenai tokoh Ki Ageng Tunggul Wulung sebagai leluhur masyarakat Sendangagung. Penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Sendangagung sebagai lembaga budaya penghasil produk kebudayaan. Hubungan antara lembaga budaya dengan yang dihasilkannya yaitu pengamatan terhadap seluruh rangkaian upacara adat dan jalannya pertunjukan tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Rangkaian kedua komponen itu menimbulkan aturan atau norma baru tentang sistem kepercayaan baru di masyarakat yang secara turun-temurun harus dilakukannya. Pengamatan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tari Tayub yang memiliki kedudukan lebih tinggi di masyarakat, sehingga mampu mengamati peran tari tersebut di dalam sistem kemasyarakatannya.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Melalui metode ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Tahapan yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Obyek dan Wilayah Penelitian

Objek material yang menjadi fokus penelitian ini adalah tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yang diproduksi oleh masyarakat

Sendangagung. Obyek formalnya adalah pendekatan sosiologi secara khusus dikaitkan dengan konsep teoritik Raymond Williams mengenai tiga komponen yaitu *institution*, *content*, dan *effect*. Dengan kata lain yaitu lembaga budaya, isi budaya, dan efek yang diharapkan dari adanya suatu budaya. Ketiga komponen tersebut dikaitkan dengan peran tari Tayub di dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung.

Wilayah penelitian yang diteliti adalah Dusun Tengahan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Tengahan terdiri dari Tengahan XI, Tengahan XII, dan Tengahan XIII. Nama Tengahan XIII bisa disebut juga oleh masyarakat Dukuhan XIII. Prosesi upacara terdapat di Dusun Dukuhan XIII ini.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap paling awal untuk memulai suatu penelitian. Data yang dibutuhkan harus akurat dan valid dalam penelitian ini. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Peneliti dalam mencari data adalah dengan membaca berbagai jenis pustaka untuk membantu dalam mendapatkan materi tambahan yang berguna untuk memberikan data kebenaran. Pustaka yang dipilih oleh peneliti akan menjadi acuan atau landasan teori dalam penulisan karya tulis. Data yang diperoleh berupa: buku-buku yang mendukung dalam studi pustaka yang

diperoleh dari Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah, jurnal, dan sebagainya.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk melakukan pengumpulan data serta untuk mencari tahu dan memahami segala kegiatan yang berlangsung yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Peneliti mengamati dari dekat mengenai objek untuk mendapatkan data-data secara tertulis terutama yang menyangkut tentang peran tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Observasi sangat membantu bagi peneliti untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek dan menjadi *participant observer*, sehingga ketika menjadi peneliti yang terjun langsung melakukan rangkaian kegiatan tersebut maka data yang diperoleh akan lebih maksimal.

Observasi sebaiknya telah direncanakan secara sistematis, berkaitan dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistematis, diperiksa, dan dikontrol kebenarannya. Pengamatan secara langsung dengan melihat rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung dilakukan tahun 2016 dan 2017, ketika menjadi mahasiswa di ISI Yogyakarta semester tiga. Pada tahun 2018 *observer* berlaku menjadi bagian dari rangkaian upacara adat. Menjadi bagian dari rangkaian upacara adat dengan menjadi pelaku seni di dalamnya yaitu sebagai penari Tayub sakral. Terdapat berbagai foto peneliti dalam

pelaksanaan pertunjukan tari Tayub, yaitu sebagai penari Tayub sakral pada tahun 2018 yang disertakan dalam tulisan. Uraian mengenai gerak dan pola lantai juga disertakan sesuai dengan yang dialami oleh peneliti dalam menarikannya. Selain gerak dan pola lantai, uraian mengenai rias dan busana yang digunakan tahun 2018 pada saat peneliti menjadi penari Tayub sakral. Mengingat busana yang digunakan selalu berubah dan berbeda setiap tahunnya. Tidak ada busana yang tetap digunakan dalam tarian ini. Observasi langsung dilakukan di rumah Kepala Dusun Tengahan, tempat tersebut sebagai tempat jalannya upacara berlangsung. Mengamati perilaku masyarakatnya terhadap suatu objek yang dianggap berkedudukan tinggi dan memiliki arti penting bagi masyarakat. Masyarakat yang dituju yaitu komunitas pelaksana upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Terdiri dari para pelaku seni dan masyarakat yang terlibat.

2) Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai proses wawancara. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperkuat peneliti agar sesuai dengan kejadian di lapangan. Penelitian terhadap objek dilakukan dengan mendapatkan sumber informasi secara lisan dan tulisan melalui wawancara. Wawancara terkait peran dan fungsi keterlibatan masyarakat dalam prosesi upacara sesuai objek yang dikaji. Wawancara dilakukan kepada para pelaku seni dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi upacara. Wawancara terhadap sesepuh atau juru kunci di masyarakat untuk mendapatkan informasi yang akurat. Informasi yang didapat mengenai kehadiran tari Tayub dalam

upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data terkait dengan perilaku masyarakat terhadap peran tari dalam upacara adat. Pengumpulan data yang dilakukan sebagai salah satu bukti secara nyata di lapangan. Narasumber tersebut terdiri dari juru kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung yang telah berganti generasi yaitu Heru Siswanto sekaligus menjabat sebagai Kepala Dusun Tengahan, bertanggung jawab pada penataan iringan tari Tayub yaitu Sarno dan Senat. Wagiyah dan Paryati selaku penari Tayub dan Waryono selaku pengambil air di sendang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam sebuah peristiwa sangatlah penting, seperti dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian digunakan sebagai data pendukung pada sebuah laporan penelitian. Manfaat dilakukan dokumentasi supaya peristiwa yang sudah diamati dan diteliti tidak hilang dari ingatan begitu saja. Pendokumentasian yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa video, foto, dan audio. Alat yang digunakan yaitu kamera foto, kamera video, dan alat *recording*. Tujuan dilakukan pendokumentasian objek yaitu memperoleh data keseluruhan dari bentuk prosesi upacara, selain data hasil wawancara dengan narasumber. Data diwujudkan dalam bentuk foto dan video. Data berupa audiovisual itu diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam menganalisa objek.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini berdasarkan pada data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian

dikelompokkan sesuai dengan sub pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh tersebut diuraikan dan dianalisis. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir yaitu penyusunan dari data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh kemudian disusun dan dianalisis sesuai dengan sistematika kerangka penulisan. Adapun sistematika kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan untuk menyampaikan perkenalan pada objek yang akan diteliti tentang tari Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung serta permasalahan yang ada di dalamnya, dengan sub bab berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II membahas mengenai gambaran umum kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. Pembahasan ini ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai data pendukung penelitian, dengan sub bab: gambaran umum wilayah Desa Sendangagung, gambaran umum sosial masyarakat Sendangagung, gambaran umum budaya masyarakat Sendangagung.

BAB III berisi mengenai bentuk penyajian tari tayub dalam rangkaian upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung. Pada pembahasan akan dijelaskan mengenai upacara adat, upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung, meliputi: asal usul upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung, rangkaian upacara meliputi: persiapan upacara dan pelaksanaan upacara, kedua adalah bentuk

penyajian, meliputi: gerak, pola lantai, tata rias wajah, tata busana, iringan, dan tahapan ritual.

BAB IV berisi pembahasan dan penjelasan mengenai apa peran Tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yang mengacu pada konsep sosiologi budaya Raymond Williams. Konsep ini menurut Williams meliputi 3 konsep, yaitu: *institution*, *content*, dan *effect*. Sub bab ini meliputi: lembaga buday, isi budaya, efek budaya, dan peran tari tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung.

BAB V berisi kesimpulan terkait dengan kesenian tayub dalam upacara adat Ki Ageng Tunggul Wulung yang mencakup tulisan secara ringkas agar dapat memberikan penjelasan untuk memahami maksud tujuan penelitian dan jawaban dari permasalahan penelitian.